

**PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN TRILOGI KEPEMIMPINAN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

Lita Indah Sari\*, Falentina Buka, Elizabeth Aprila Elsa Maharani, Anggraini Karnia Yesa  
 1,2,3,4Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,  
 Yogyakarta, Indonesia

Email: [litanew0345@gmail.com](mailto:litanew0345@gmail.com), [falentianbuka@gmail.com](mailto:falentianbuka@gmail.com), [apriaelizabeth@gmail.com](mailto:apriaelizabeth@gmail.com),  
[karnia140524@gmail.com](mailto:karnia140524@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan prinsip Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara oleh guru dalam membentuk karakter siswa. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus pada seorang guru wali kelas IV di SD Negeri Jetis Bantul sebagai subjek utama, serta tiga siswa sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta konsistensi pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, motivator, fasilitator dalam pembelajaran, dan pembimbing secara personal. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu dalam membimbing, minimnya keterlibatan orang tua, serta keberagaman karakter siswa. Evaluasi karakter siswa dilakukan melalui observasi dalam kegiatan belajar mengajar, kolaborasi dengan guru lain dan tim bimbingan konseling, serta komunikasi rutin dengan orang tua. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru yang multifungsi dalam menerapkan prinsip kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara guna memperkuat karakter siswa.*

**Kata kunci:** karakter siswa, kepemimpinan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, peran guru, Trilogi Kepemimpinan

**Abstract**

*This study aims to explore in depth the implementation of Ki Hadjar Dewantara's Leadership Trilogy principles by teachers in shaping students' character. The research employs a descriptive qualitative approach, focusing on a fourth-grade homeroom teacher at SD Negeri Jetis Bantul as the main subject, along with three students as supporting informants. Data were collected through in-depth interviews and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through*

**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix

DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2  
.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*triangulation of sources, techniques, and time, as well as consistent implementation. The findings reveal that the teacher acts as a role model, motivator, learning facilitator, and personal mentor. Challenges encountered include limited time for guidance, low parental involvement, and the diversity of student characteristics. Character development evaluation is carried out through classroom observation, collaboration with other teachers and the counseling team, and ongoing communication with parents. These findings highlight the crucial role of multifunctional teachers in applying Ki Hadjar Dewantara's leadership principles to strengthen students' character.*

**Keywords:** *educational leadership, Ki Hadjar Dewantara, student character, teacher's role, Trilogy of Leadership*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan penting dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui proses belajar yang mendalam, individu memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berkontribusi pada kemajuan negaranya. Karakter yang tangguh memberikan nilai tambah pada pencapaian akademis dan turut memperkuat daya saing masyarakat secara keseluruhan. Sayangnya, sistem pendidikan saat ini berfokus pada aspek kognitif daripada psikomotorik dan emosi. Pendidikan karakter adalah proses yang disengaja dan sistematis dalam mengkomunikasikan nilai-nilai etis dan moral kepada siswa untuk membentuk orang moral dan bertanggung jawab. Dia memiliki kejujuran.

Konsep dasar pendidikan karakter di Indonesia telah diatur sejak 2015 oleh Menteri Pendidikan dan Peraturan Budaya Republik Indonesia mengenai pertumbuhan karakter (PBP). Pedoman ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter siswa dalam lingkungan pendidikan secara keseluruhan dan inklusif. Tujuan utama penutup PBP:

(1) Sekolah sebagai sarana ruang belajar yang memberikan kenyamanan sehingga membuat siswa tertarik, pendidik dan staf pendidikan, dan (2) penguatan kebiasaan positif sebagai bagian dari proses pendidikan karakter, dimulai dengan lingkungan keluarga yang dilacak di sekolah dan diperkuat oleh peran masyarakat. (3) Pendidikan Sebagai gerakan umum yang mencakup semua yang terlibat, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga. (4) Pengembangan sinergi antara lingkungan orang terdekat (keluarga), sekolah dan masyarakat dalam menumbuhkan budaya belajar yang merugikan suasana dan saling mendukung.

Guru memiliki pendekatan strategis sebagai agen perubahan yang berkontribusi untuk mempromosikan karakter dan nilai-nilai di komunitas dan sekolah. Sebagai tokoh kunci di bidang pendidikan, guru memiliki dampak besar pada transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan terkait untuk mengatasi tantangan dari waktu ke waktu (Susiilo & Sarkowi, 2018).

Saat mengembangkan karakter siswa, guru bertindak sebagai mentor, moderator, dan motivator. Mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan martabat generasi dengan tidak hanya mengomunikasikan pengetahuan tetapi juga memberikan pendidikan yang memelihara orang-orang dengan prinsip-prinsip moral yang kuat dan keterampilan sosial yang kuat. Oleh karena itu, peran guru dalam pendidikan lebih dari sekadar pengetahuan. Ini adalah sarana untuk mengembangkan generasi yang dapat menciptakan tantangan yang melibatkan ketenangan, etis, dan bertanggung jawab.

Di sekolah, guru bertindak sebagai agen pembelajaran, menyampaikan pengetahuan, membantu siswa untuk meningkatkan sifat-sifat positif dan memperkuat keterampilan mereka (Rahmat, Spriadi & Daliana, 2017). Guru lebih dari sekadar sumber informasi. Mereka juga mitra dalam tindakan dan perilaku. Mereka menyediakan lingkungan belajar yang konstruktif dan mendorong siswa untuk selalu merangkul dan memaksimalkan potensi semua orang. Peran guru di sekolah terdiri dari aspek moral, emosional, sosial dan akademik.

Guru juga berperan dalam mengajar siswa untuk menghormati dan berperilaku sopan, bahkan di luar kelas. Selain itu, guru mengomunikasikan pentingnya kepatuhan sekolah dengan peraturan dan penyediaan sanksi yang melanggar, memastikan siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka. Guru juga mengajarkan disiplin untuk digunakan untuk siswa dalam standar rumah dan komunitas mereka.

Guru perlu memiliki kepribadian profesional untuk menjadi contoh yang baik dari siswa mereka dan menjadi sumber semangat baru dan motivasi. Perilaku dan sikap guru memiliki dampak besar pada siswa. Oleh karena itu, guru adalah contoh siswa, jadi kehati-hatian harus diberikan ketika berbicara dan bertindak. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan generasi kepribadian yang dibudidayakan dan mulia.

Guru harus menjadi panutan dan bersikap sopan dan bijaksana ketika ada masalah. Sifat mendasar dari kegiatan pembelajaran adalah contoh. Jika guru tidak dapat mengembangkan hubungan yang baik, proses pembelajaran tidak dilakukan secara efektif (Anita et al., 2018).

Kepemimpinan Trot adalah formulasi kepemimpinan yang dibentuk oleh Ki Hajar Dewantara sebagai fondasi filosofis dari sistem pendidikan Indonesia. Penggunaan trilogi kepemimpinan dalam pembelajaran sangat mendesak untuk membentuk kepribadian inklusif siswa. Pendidik yang dapat mensinergikan ketiga prinsip ini menciptakan suasana belajar yang konstruktif. Peserta didik tak hanya memperoleh ilmu akademik, tetapi harus mampu menanamkan pada siswa nilai-nilai moral dan sosial yang kuat (Setytawan et al., 2022).

Trilogi ini juga membantu guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran, termasuk latar belakang siswa yang beragam, motivasi belajar yang berbeda-beda, dan tantangan psikologis lainnya. Pendidik yang menggunakan trilogi untuk menggunakan kualitas interaksi sosial siswa, disiplin dan tanggung jawab (Mardikawati & Trisharsiwi, 2023).

Melalui trilogi tersebut, guru tak hanya sebagai seorang penyampai materi, tetapi juga orang yang memfasilitasi (fasilitator) yang mendampingi perkembangan karakter dan potensi siswa. Karakter ini menjadi modal penting untuk menyiapkan generasi bangsa yang berintegritas, disiplin, dan kompetitif (Hidayati, 2021).

Dalam pembentukan karakter siswa, prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha menekankan pentingnya guru sebagai panutan. Guru harus mampu membimbing perilaku siswa dengan memberi contoh, baik secara ucapan maupun tindakan nyata. Dengan demikian, siswa dapat mengenal dan menanamkan nilai-nilai karakter dengan lebih mudah.

Prinsip Ing Madya Mangun Karsa mengarahkan guru untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Guru perlu memahami kondisi psikologis siswa, karena emosi yang dibawa dari rumah dapat mempengaruhi proses belajar. Maka, kehadiran guru yang mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman sangat diperlukan.

Sementara itu, prinsip-prinsip Tuti Handayani menyediakan ruang guru untuk mempromosikan kreativitas dan inisiatif siswa. Guru bertindak sebagai perantara untuk membantu siswa mengekspresikan ide-ide mereka dan secara bertahap meningkatkan keterampilan mereka.

Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa, misalnya, guru harus menjadi kolega dan motivasi dalam proses pelatihan karakter. Dengan menggunakan ketiga prinsip ini, guru dapat membantu siswa mengomunikasikan nilai-nilai moral dan sosial umum mereka. Ini

mendukung pembentukan karakter siswa yang sangat baik tak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat (Trisharsiwi et al., 2020).

Hasil wawancara dengan guru Kelas IV di Jetis Bantul State Elementary School menunjukkan bahwa proses pengembangan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk: Kondisi ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan pendekatan manajemen yang tidak hanya memimpin tetapi juga membentuk pengaturannya sangat diperlukan.

Penggunaan trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai strategi yang efektif untuk merancang karakter siswa yang disiplin dan bertanggung jawab dan memotivasi mereka untuk belajar. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan proses pelatihan karakter umum dan berkelanjutan.

Berdasarkan masalah -masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana "peran guru dalam mengimplementasikan jalak kepemimpinan dalam desain kepribadian siswa di SD Negeri IV Jetis Bantul." Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan citra konkret tentang penerapan konsep trilogi kepemimpinan untuk secara langsung membentuk kepribadian siswa dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

## Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memotret peran guru dalam menggunakan trilogi pengajaran Ki Hadjar Dewantara di SD Negeri IV Jetis Bantul. Penelitian ini dilakukan pada 6 Juni 2025. Topik penelitian ini terdiri dari guru di Kelas IV sebagai informasi utama dan tiga siswa Kelas IV yang dipilih sebagai informan tambahan. Teknik pemilihan subjek menggunakan sampel target, dengan mempertimbangkan partisipasi langsung dalam proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumen semi-terstruktur. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan indikator peran guru sebagai prinsip trilogi kepemimpinan. Sementara itu, kegiatan observasional tidak dapat dilakukan di sekolah karena waktu yang terbatas terkait dengan tes implementasi dan membuat jaringan penilaian semester sebelumnya. Namun, data yang diterima dianggap mewakili untuk menjawab fokus penelitian.

Proses analisis data menggunakan tiga tahap: model jarak tempuh dan model Hooverman, yang mencakup pengurangan data, tampilan data, dan kesimpulan. Untuk mempertahankan validitas data, para peneliti menerapkan triangulasi teknis dan teknis sumber, serta peningkatan konsistensi dan daya tahan data dan pemrosesan yang direkam.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Peran guru dalam Implementasi Trilogi Kepemimpinan untuk membentuk karakter siswa di kelas IV SD Negeri Jetis Bantul

#### a. Ing Ngarsa Sung Tuladha (Menjadi Teladan di Depan)

Guru menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sekolah dengan datang lebih awal, menggunakan bahasa sopan (bahasa Indonesia atau Jawa krama), dan menjaga penampilan sesuai etika profesi. Keteladanan ini juga tercermin dalam sikap guru yang terus bertumbuh dan belajar dan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan prinsip Ing Ngarsa Sung Tuladha, yang menempatkan guru sebagai panutan utama dalam membentuk perilaku dan sikap siswa (Setytawan et al., 2022).

#### b. Ing Madya Mangun Karsa (Membangun Semangat di Tengah)

Guru turut serta dalam kegiatan belajar dengan menciptakan suasana yang menyenangkan melalui icebreaking, permainan edukatif, lagu, serta media interaktif seperti *wordwall*. Guru juga mengenali karakteristik siswa dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan untuk

membangkitkan motivasi belajar. Strategi ini mencerminkan semangat kolaboratif dan kepedulian terhadap kebutuhan emosional siswa dalam pembelajaran.

### **c. Tut Wuri Handayani (Memberikan Dorongan di Belakang)**

Dorongan diberikan melalui pendampingan individual saat siswa menghadapi kesulitan, termasuk penyesuaian tingkat kesulitan materi. Guru juga menjalin komunikasi rutin dengan orang tua, termasuk melalui grup WhatsApp dan program parenting mingguan, serta melakukan kolaborasi dengan guru lain dan tim BK dalam proses bimbingan berjenjang. Pendekatan ini menggambarkan peran guru sebagai fasilitator sekaligus pendukung tumbuh kembang karakter siswa.

## **2. Faktor pendukung peran guru dalam mengimplementasikan Trilogi Kepemimpinan untuk membentuk karakter siswa di kelas IV SD Negeri Jetis Bantul**

Keberhasilan guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan di SD Negeri Jetis Bantul tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Salah satu faktor utamanya adalah budaya kolaborasi yang sudah terbentuk di sekolah. Guru sering berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama rekan, baik yang mengajar di kelas paralel maupun beda jenjang. Diskusi ini tidak hanya dilakukan secara informal, tapi juga dalam forum resmi seperti komunitas belajar (kompil) yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka.

Selain itu, kehadiran tim Bimbingan Konseling (BK) di sekolah sangat membantu dalam menangani siswa yang mengalami masalah kedisiplinan atau karakter. Guru bisa berkonsultasi terlebih dahulu sebelum kasusnya ditangani lebih lanjut oleh kepala sekolah, tergantung tingkat permasalahan siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah sudah punya sistem pendampingan yang tertata.

Hubungan yang baik antara pengajar dan wali murid juga jadi pendukung penting. Komunikasi aktif lewat WhatsApp dan kegiatan parenting setelah pengajian Ahad pagi menjadi ruang untuk membahas perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun karakter. Bahkan, guru juga bekerja sama dengan psikolog dari Puskesmas untuk membantu siswa yang butuh pendampingan khusus, seperti yang kesulitan belajar atau menunjukkan perilaku yang butuh perhatian lebih.

Dukungan sekolah terhadap peran guru juga terlihat jelas. Sekolah memberi ruang bagi guru untuk terus belajar dan mencoba cara atau metode pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan siswa, termasuk strategi membangun karakter lewat media dan kegiatan menarik. Semua faktor ini mendukung penerapan Trilogi Kepemimpinan berjalan efektif dan menyeluruh.

## **3. Faktor penghambat peran guru dalam mengimplementasikan Trilogi Kepemimpinan untuk membentuk karakter siswa di kelas IV SD Negeri Jetis Bantul**

Di samping faktor pendukung, guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter siswa melalui Trilogi Kepemimpinan. Salah satu kendalanya adalah kebiasaan bahasa siswa di rumah. Sebagian siswa terbiasa berbicara dengan bahasa Jawa ngoko, sehingga kurang terbiasa menggunakan bahasa sopan atau formal saat berinteraksi di sekolah.

Tantangan lain berasal dari latar belakang keluarga. Anak-anak dengan latar belakang keluarga harmonis biasanya lebih mudah diarahkan. Namun, bagi siswa yang berlatar belakang keluarga broken home atau kurang perhatian, guru mengalami kesulitan karena nilai-nilai yang dibawa dari rumah tidak selalu sejalan dengan yang diajarkan di sekolah.

Ada juga siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau keterlambatan dalam belajar, misalnya belum lancar membaca atau mengalami kesulitan fokus. Beberapa orang tua kurang terbuka terhadap kondisi ini dan bahkan menolak saat guru menyarankan asesmen lanjutan. Kurangnya respon dari orang tua membuat upaya pendampingan jadi tidak maksimal.

Keterlibatan orang tua menjadi kendala yang cukup sering muncul. Ada yang hanya menerima laporan guru tanpa menindaklanjuti. Padahal, pembentukan karakter yang efektif butuh kerja sama antara sekolah dan rumah. Perbedaan latar belakang, kondisi sosial ekonomi, serta

keterbatasan dukungan dari keluarga membuat guru harus menyesuaikan pendekatan agar tetap bisa mendampingi siswa secara optimal.

#### 4. Cara guru mengevaluasi pembentukan karakter di SD Negeri Jetis Bantul

Dalam membentuk karakter siswa, guru tidak hanya fokus pada proses pembelajaran, tapi juga melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini dilakukan lewat observasi langsung dan checklist sikap selama pembelajaran berlangsung. Dari situ, guru bisa mencatat sikap-sikap positif maupun hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Pada Kurikulum Merdeka, pencatatan nilai karakter tidak lagi terpisah dalam rapor, tetapi tercermin melalui capaian dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seperti kerja sama, gotong royong, dan toleransi. Aspek-aspek inilah yang jadi acuan guru dalam menilai perkembangan karakter siswa.

Setiap akhir semester, guru juga menyampaikan laporan perkembangan siswa, termasuk aspek karakter, saat pembagian rapor. Dalam momen tersebut, guru menjelaskan langsung kepada orang tua tentang perilaku siswa di sekolah. Hal ini menjadi bagian penting dalam menjalin komunikasi dua arah antara pengajar dan wali murid agar proses terbentuknya jati diri dan karakter bisa berlanjut di rumah.

#### Kesimpulan

Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara di kelas IV SD Negeri Jetis Bantul berjalan secara optimal. Ketiga prinsip utama, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dilaksanakan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Keberhasilan tersebut ditunjang oleh sinergi antara guru, tim Bimbingan Konseling, keterlibatan orang tua, serta dukungan kebijakan sekolah.

Meskipun demikian, hambatan tetap ditemukan, seperti perbedaan latar belakang siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian individual. Evaluasi karakter dilakukan melalui observasi langsung, catatan dalam pelaksanaan P5, dan komunikasi saat pembagian rapor. Secara umum, penerapan trilogi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, namun tetap memerlukan penyesuaian berdasarkan kondisi sosial dan psikologis masing-masing peserta didik.

#### Daftar Pustaka

- Agustin, N., dkk. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter siswa (Antologi esai mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar). Cetakan pertama. CV Jejak. ISBN: 978-623-6071-17-5
- Hidayati, N. (2021). Implementasi kepemimpinan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 123-130. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Kemendiknas. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Mardikawati, S., & Trisharsiwi, T. (2023). Peran guru dalam implementasi pendidikan karakter siswa melalui trilogi kepemimpinan di kelas IV SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1), 39-48. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/12689>
- Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa: Lebih dari Sekadar Penyampai Informasi. (2023, Desember 4). *MTs Negeri 1 Banjar*. Diakses Juni 9, 2025, dari <https://www.mtsn1banjar.sch.id/berita/detail/20/peran-guru-dalam-membentuk-karakter-siswa-lebih-dari-sekadar-penyampai-informasi/>
- Setytawan, A. D., Trisharsiwi, T., Al Masjid, A., Cahyandaru, P., & Agustina, D. A. C. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter siswa melalui ajaran Trilogi Kepemimpinan di SD Negeri 03

Bongas. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 72-78.

<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/11417>

Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43-50.

Widodo, A. (2021). *Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*. *SHEs: Conference Series*, 4(5), 2077-2081. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66370>